

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Latar Belakang dan Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 al-Furqan Banjarmasin

Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 al-Furqan Banjarmasin adalah peralihan dari SMA Muhammadiyah 3 Plus al-Furqan. Madrasah ini didirikan sejak tahun 2013 dengan Nomor Izin Operasional Sekolah : Kw.17.4/5/PP.00.6/549/2013 tanggal 09 Desember 2013.

Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 al-Furqan Banjarmasin merupakan salah satu anak amal usaha Muhammadiyah Cabang Banjarmasin 3 yang beralamat di Jalan Cemara Ujung RT. 15 No. 37 Banjarmasin. Madrasah ini merupakan salah satu dari sekian Lembaga pendidikan di Kota Banjarmasin yang mana saat ini berada dibawah manajemen Pondok Pesantren Modern al-Furqan Banjarmasin, yang pendidikannya juga terintegrasi dengan pendidikan pesantren.

Adapun susunan pergantian kepala Madrasah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Susunan Pergantian Jabatan Kepala Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 al-Furqan Banjarmasin.¹

No	Nama	Tahun Jabatan
1	Ma'mun, M.Pd.I	2013-2014
2	Pribadi Purna, S.Pi	2014-2016
3	Minggusta Juliadharna, M.Pd.I	2016-2018
4	Riza Fahlipi, S.Pd	2018 - Sekarang

2. Visi Misi Madrasah Aliyah 2 al-Furqan Banjarmasin

Adapun visi dan misi dari Madrasah Aliyah 2 al-Furqan Banjarmasin adalah “Menjadi Lembaga Pendidikan Islam Unggul yang mampu menghasilkan generasi Islam yang sholeh dan sholehah, cerdas, terampil, dan mandiri.”

Misi dari Madrasah Aliyah 2 al-Furqan Banjarmasin yaitu:

- a. Menyelenggarakan Pendidikan yang berintegritasi antara Pendidikan Agama dan Pendidikan Umum.
- b. Mencetak lulusan yang mampu menerjemahkan kitab-kitab berliterasi Arab.
- c. Menciptakan lingkungan dan pembiasaan yang Islami sebagai komponen utama penanaman nilai-nilai keislaman kepada seluruh peserta didik.
- d. Menjadikan seorang yang memiliki kemampuan menjadi Imam Shalat Fardhu, Khatib Jum'at dan shalat 'Ied, dan fasih dalam membaca Alquran.

¹Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 al-Furqan Banjarmasin, 1 Juli 2019, pukul 9:30.

3. Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 al-Furqan Banjarmasin

Table 4.2 Struktur Organisasi Madrasah Aliyah 2 Al-Furqan Banjarmasin²

No	Nama	Jabatan
1	PC Muhammdiyah Banjarmasin 3	Majelis Dirdasmen
2	Drs. H. Murhan Juhri, M. Ag	Direktur Pondok
3	Ir. H. Anwar Effendi	Komite Madrasah
4	Riza Fahlipi, S.Pd	Kepala Madrasah
5	Erma Susanti, M.Pd	Wakil Kepala Madrasah
6	Wiwit Rahmawati, SE	Kepala Tata Usaha
7	Nor Hidayati, S.Pd	Staf Tata Usaha
8	Maimanah, S.Pd	Operator
9	Siti Rohana, S.Pd	Guru Bimbingan Konseling
10	Chusnul Aqib, S.Sy.,S.Pd.,M.Pd	Wali Kelas X IPA
11	Miftah Ramadhan, S.Pd	Wali Kelas X IPS
12	Ma'mun, M.Pd.I	Wali Kelas XI IPS
13	Elsa Fujianah, S.Pd	Wali Kelas XII IPS
14	Pendidik dan Tenaga Pendidikan	
15	Siswa / Siswi	

4. Data Personal Tenaga Pendidik dan Mata Pelajaran Madrasah Aliyah 2 al-Furqan Banjarmasin

Adapun data tenaga pendidik, mata pelajaran dan ekstrakurikuler sebagai berikut:

Table 4.3 Data Tenaga Pendidik Madrasah Aliyah 2 al-Furqan Banjarmasin³

No	Nama
1	Chairin Najemi
2	Fahrin Nisa
3	Ma'mun
4	Erma Susanti
5	Maimanah
6	Ahmad Ramli
7	Zakiah

²Arsip Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 al-Furqan Banjarmasin Tahun 2019.

³Arsip Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 al-Furqan Banjarmasin Tahun 2019.

8	Khairuzzaini, M.S.I
9	Elsa Fujianah
10	Hasanah
11	Zakaria
12	Miftah Ramadhan, S.Pd
13	Rina Nurkhlaisa, S.Pd
14	Ahmad Naufal, S.Pd
15	Siti Jannah , S.Pd
16	Rima Wati, S.Pd
17	Rohana , S.Pd

Table 4.4 Mata Pelajaran Madrasah Aliyah 2 al-Furqan Banjarmasin⁴

No	Mata Pelajaran
1	Kemuhammadiyah
2	Seni Budaya
3	Sejarah Kebudayaan Islam
4	Hadits
5	Bahasa Arab
6	Pengajian Kitab Kuning
7	Pendidikan Kesehatan Jasmani
8	Bahasa Indonesia
9	Matematika
10	Kimia
11	Sosiologi
12	Ekonomi
13	Sejarah
14	Pendidikan Kewarganegaraan
15	Fiqih
16	Aqidah Akhlak
17	Prakarya
18	Geografi
19	Alquran

⁴Arsip Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 al-Furqan Banjarmasin Tahun 2019.

Table 4.5 Ekstrakurikuler Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 al-Furqan Banjarmasin.

No	Ekstrakurikuler
1	Tahfiz Quran
2	Futsal
3	Muhadharah
4	Hizbul Wathon
5	Palang Merah Remaja
6	Tapak Suci

5. Keadaan Siswa dan Siswi Madrasah Aliyah 2 al-Furqan Banjarmasin.

Table 4.6 Jumlah Siswa dan Siswi Berdasarkan Jenis Kelamin Madrasah Aliyah 2 al-Furqan Banjarmasin.⁵

No	Nama Kelas	Gender		Total
		Laki	Perempuan	
1	Kelas X IPA	5	8	13 Orang
2	Kelas X IPS	9	8	17 Orang
3	Kelas XI IPS	16	10	26 Orang
4	Kelas XII IPS	16	6	22 Orang
Jumlah				78 Orang

Table 4.7 Jumlah Siswa dan Siswi Berdasarkan Usia Madrasah Aliyah 2 al-Furqan Banjarmasin

No	Usia	Gender		Total
		Laki	Perempuan	
1	15 Tahun	2	3	5 Orang
2	16 Tahun	11	16	27 Orang
3	17 Tahun	14	9	23 Orang
4	18 Tahun	10	7	17 Orang
5	19 Tahun	4	1	5 Orang
6	20 Tahun	1	0	1 Orang
Jumlah				78 Orang

⁵Arsip Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 al-Furqan Banjarmasin Tahun 2019.

6. Kondisi Sarana Prasarana Madrasah Aliyah 2 al-Furqan Banjarmasin.

Table 4. 8 Sarana Prasarana Aliyah 2 al-Furqan Banjarmasin⁶

No	Jenis Bangunan	Jumlah
1	Ruang Kelas	4
2	Ruang Kepala	1
3	Ruang Guru	1
4	Ruang Tata Usaha	1
5	Laboratorium Fisika	1
6	Laboratorium Kimia	1
7	Laboratorium Biologi	1
8	Laboratorium Komputer	1
9	Laboratorium Bahasa	1
10	Laboratorium PAI	-
11	Ruang Perpustakaan	1
12	Ruang Usaha Kesehatan Sekolah	1
13	Ruang Keterampilan	-
14	Ruang Kesenian	-
15	Toilet Guru	1
16	Toilet Siswa	3
17	Ruang Bimbingan Konseling	1
18	Gedung Serba Guna (Aula)	1
19	Ruang Osis	1
20	Ruang Pramuka	-
21	Mesjid	1
22	Ruang Olahraga	1
Jumlah		23

7. Kegiatan Harian Siswa dan Siswi Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 al-Furqan Banjarmasin.

Adapun kegiatan keagamaan harian yang dilakukan siswa dan siswi Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 al-Furqan Banjarmasin sebagai berikut

⁶Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Al-Furqan Banjarmasin, 1 Juli 2019, pukul 9:30 Wita.

Table 4.9 Kegiatan Keagamaan Siswa dan Siswi Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 al-Furqan Banjarmasin⁷

No	Kegiatan	Waktu
1	Salat Dhuha Berjama'ah	Sebelum bel masuk
2	Tadarus Alquran	Sesudah Salat Dhuha
3	Tausiyah	Sebelum Salat Dzuhur
4	Salat Dzuhur Berjama'ah	Memasuk Salat Dzuhur

B. Penyajian Data

Data yang peneliti kemukakan ini diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian data tersebut penulis gambarkan secara deskriptif kualitatif tentang bagaimana peran guru dalam menanamkan kemandirian ibadah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 al-Furqan Banjarmasin.

Dalam penyajian data ini diuraikan mengenai peran guru dalam menanamkan kemandirian ibadah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 al-Furqan Banjarmasin. Untuk keperluan penyajian data ini, data yang digali dari wawancara dengan pihak yang bersangkutan yaitu orang guru (pembina) dan dua belas siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 al-Furqan Banjarmasin. Disamping itu dengan melakukan observasi dalam kegiatan keagamaan sehari-hari yang terpusat kepada kegiatan keagamaan salat dan membaca Alquran. Serta dilengkapi dengan data dokumentasi yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.

⁷Wawancara dengan Guru Pembina Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Al-Furqan Banjarmasin, 1 Juli 2019, pukul 10:30 Wita.

1. Peran Guru Dalam Menanamkan Kemandirian Ibadah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan selama penelitian dalam proses penanaman kemandirian beribadah oleh guru di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 al-Furqan Banjarmasin.

Diketahui bahwa ada beberapa tahapan untuk menanamkan nilai kemandirian kepada siswa dan siswi melalui kegiatan keagamaan yang diterapkan oleh Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 al-Furqan Banjarmasin seperti pada table 4.9 yang setiap hari dilakukan terus menerus dengan pengawasan guru oleh salah satu guru Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 al-Furqan Banjarmasin yang bernama Ibu Fahrur Nisa yang bertanggung jawab dalam hal mengkoordinasi setiap kegiatan keagamaan siswa siswi dalam setiap harinya, antara lain peran guru dalam menanamkan kemandirian beribadah, meliputi :

a. Peran Guru

Peran Guru di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 al-Furqan Banjarmasin, memberi segala stimulasi yang diperlukan oleh siswa dan siswi agar mereka dapat berkembang seimbang mental, fisik dan spiritual. Menjadi seorang guru pembina kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 al-Furqan Banjarmasin, tidaklah mudah, harus memiliki jiwa sosial tinggi, pengabdian, pelayanan, semangat pengorbanan dan yang lebih utama merasa terpanggil untuk melayani sesama.

Dalam hal ini guru secara tidak langsung mengambil hak dan peran orang tua dalam keluarga dalam menanamkan kemandirian pada siswa dan siswi, antara lain:

1) Sebagai Pemimpin

Menerima, merawat, memelihara, melindungi, memberikan arahan dan kasih sayang serta pola pembinaan yang terbaik. Memberikan wujud kepemimpinan dan perlindungan siswa dan siswi di antaranya dengan memberikan sikap adil pada siswa-siswi, Seperti dalam hal memberikan arahan dalam aktivitas sekolah.

Sebagaimana visi dan misi sekolah yaitu untuk menjadi generasi yang cerdas dan sholeh. Guru wajib menjadi sosok pemimpin yang disegani oleh siswa dan siswinya dalam mendidik dengan memberikan pendidikan yang layak serta religius sehingga bisa menjadi kebanggaan sekolah. Guru merupakan orang yang paling dekat dan yang paling berpengaruh terhadap perkembangan anak disekolah. Baik dari segi kognitif, emosional, sosial, dan perkembangan lainnya yang dialami oleh setiap siswa. Kelekatan guru dengan siswa merupakan kunci utama perkembangan sosial dan kemandirian pada siswa disekolah,

Seperti halnya yang dilakukan Ibu Fahrur Nisa dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai koordinator siswa siswa dalam kegiatan keagamaan setiap harinya. Ibu Fahrur Nisa dalam keseharian disekolah mengajar mata pelajaran Alquran ditambah sebagai pengawas kegiatan keagamaan siswa. Beliau dalam melaksanakan arahan kepada siswa dan siswi selalu disiplin dan tegas, karakter yang beliau terapkan itulah yang kiranya mampu membuat beliau menjadi sosok yang disegani di sekolah.⁸

⁸Wawancara dengan Guru Pembina Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 al-Furqan Banjarmasin, 1 Juli 2019, pukul 14:00 Wita.

2) Sebagai Teladan

Kemandiriansiswa dan siswi dalam beribadah menjadi salah satu keinginan serta harapan guru dan orangtua siswa. Banyak dapati anak-anak yang sudah aqil baligh belum mandiri dalam menjalankan ibadah. Salah satu faktor yang paling krusial adalah sosok keteladanan.

Seorang guru harus memiliki sifat keteladanan, tidak hanya bisa menginstruksikan saja, namun guru sebagai sosok contoh siswa harus mampu melaksanakan apa yang diperintahkan dimulai dari guru tersebut dalam mengawal ibadah siswa.

Semangat dakwah yang dimiliki Ibu Fahrur Nisa, membuat beliau menjadi sosok yang ikhlas dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Selain siswaia harus mau mengajak semua pihak untuk bersama membangun religiusitas di sekolah. Perlu melakukan pendekatan kepada kepala sekolah agar membuat regulasi, aturan, dan tata tertib yang dapat mendukung terciptanya budaya religious disekolah. Keteladanan yang diterapkan oleh Ibu Fahrur Nisa adalah mengusahakan diri menjadi sosok yang terdepan bagi para siswa, misalnya dalam menyeru siswa untuk salat dhuha, beliau sebisa mungkin harus menyiapkan waktu sebisa mungkin datang terlebih dahulu ke masjid sekolah.

Semua guru juga wajib memberikan teladan untuk bersama-sama dengan siswa menjalankan ibadah salat, memulai, dan mengahiri kegiatan dengan doa, serta merutinkan dzikir dan doa setelah salat.

Bagi Ibu Fahrur Nisa sistem yang baik, keteladanan dari guru di sekolah, pengawasan orangtua di rumah, serta kontrol dari guru agama mutlak

diperlukan untuk mewujudkan kemandirian ibadah siswa. Tidak hanya dibebankan kepada guru disekolah saja.

3) Sebagai Fasilitator

Menyediakan segala sarana sebagai penunjang dalam beraktivitas adalah sesuai yang sangat penting. Terlebih lagi dalam pelaksanaak kegiatan keagamaan disekolah. Fasilitas menjadi faktor seseorang menjadi semangat dalam menjalankan ibadah. Sebagaimana yang diterapkan disekolah Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 al-Furqan Banjarmasin.

Guru dan pihak sekolah wajib memberikan pelayanan yang maksimal kepada siswa-siswi sebagai penunjang dalam arahan yang diberikan, dengan suasana yang nyaman memudahkan siswa untuk melaksanakn kegiatan keagamaan menjadi tenang. Fasilitas yang diberikan sekolah kepada siswa siswi Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 al-Furqan Banjarmasin dalam hal ini berupa mukena yang sudah disediakan untuk siswi di masjid yang berada disekolah sehingga siswi menjadi tidak terbebani atau berat saat menjalankan kegiatan tersebut, karena sudah terbantu oleh pihak sekolah.

4) Sebagai Motivator

Selain mendidik dan membimbing siswa-siswi dalam kemandirian beribadah, guru juga harus mampu menjadi seorang motivator untuk mendukung dan menyemangati siswa dan siswinya dalam hal positif, misalnya siswa yang memiliki potensi dibidang keterampilan keagamaan seperti adzan, dan tilawah. Guru disini memberikan motivasi kepada anak dengan memfasilitasi keperluan latihan bagi siswa.

Motivasi yang diberikan oleh guru adalah dengan selalu memberikan contoh tauladan yang baik, memberikan anjuran dan perintah, memberikan teguran dan peringatan, memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar, pujian dan hadiah.

5) Sebagai Preventif

Tidak jarang kemalasan siswa dalam menjalankan ibadah juga disebabkan karena minimnya pengetahuan tentang konsep keagamaan. Sebagian mungkin belum mengetahui keutamaan ibadah, karena terkhusus pada kelas X Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 al-Furqan Banjarmasin yang masih tahap transisi dari Sekolah Menengah Pertama dan memasuki tingkat jenjang madrasah aliyah. Maka dari itu, guru harus memberikan pendidikan agama dasar untuk para siswa dan siswi sebagai langkah preventif agar siswa tidak terbiasa melalaikan ibadahnya. Maka dari itu dalam kegiatan keagamaan harian yang dilaksanakan Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 al-Furqan Banjarmasin yang diuraikan pada table 4.9 bahwasanya guru harus mampu memberikan tausyiah agama kepada para siswa-siswi agar menjadi sosok yang religius sambil menjalankan ibadah disekolah.⁹

b. Metode Pembinaan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara metode pembinaan yang dilaksanakan oleh guru dalam menanamkan kemandirian beribadah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 al-Furqan Banjarmasin, meliputi:

⁹ Wawancara dengan Guru Pembina Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Al-Furqan Banjarmasin, 8 Juli 2019, pukul 10:00 Wita.

1) Metode Ceramah/Nasehat

Metode ceramah adalah salah satu metode yang diterapkan guru dalam proses menanamkan nilai kemandirian beribadah, melalui metode ini guru dapat menjelaskan pendidikan ibadah terutama tentang kewajibansalat dan pendidikan Alquran dengan seksama kesemua siswa dan siswi disekolah

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 8 Juli 2019, metode ini biasa diterapkan pada kegiatan tausyiah yang terurai pada table 4.9 yang dilaksanakan pada waktu sebelum salat dzuhur. Metode ini memberikan kebebasan oleh guru dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa dan siswi. Tidak hanya digunakan pada moment tertentu, metode ini pun digunakan guru dalam bersosialisasi kepada siswa disekolah.

2) Metode Pembiasaan

Berdasarkan wawancara dengan guru metode pembiasaan disini yaitu berupa pembiasaan melaksanakan serta kedisiplinan dalam partisipasi siswa dan siswi Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 al-Furqan Banjarmasin, terutama dalam aktif melaksanakan kegiatan ibadah salat sunat dhuha dan salat fardhu membaca Alquran.

Pembiasaan ibadah salat dilaksanakan secara berjama'ah setiap hari pada setiap waktu pagi sebelum bel berbunyi dan dimulainya pelajaran, yaitu diawali dengan salat dhuha berjamaah dibarengi dengan tadarus Alquran dan pada waktu dzuhur sambil menunggu kumandang adzan tiba, guru memberikan sedikit tausyiah kepada siswa sebagai pembiasaan untuk tepat waktu dalam melaksanakan salat fardhu.

3) Metode Keteladanan

Guru mendidik siswa dan siswi Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 al-Furqan Banjarmasin dengan cara memberikan contoh teladan yang baik kepada siswa dan siswi untuk ditiru dan dilaksanakan. Menurut guru metode ini digunakan untuk mempengaruhi berfikir kritis siswa dan siswi sehingga mempengaruhi pola tingkah laku dalam perbuatan sehari-hari maupun beribadah.

Guru datang terlebih dahulu dari ke mushalla, dan melaksanakan salat sunat maupun ibadah sunat-sunat lainnya “Saya harus datang terlebih dahulu ke mushalla untuk mencontohkan kepada anak-anak, agar terbiasa mendisiplinkan waktu.”¹⁰

C. Analisis Data

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dan kemukakan dalam penyajian data, maka tahap selanjutnya adalah penganalisaan data agar mudah dan menarik kesimpulan.

Pada dasarnya ada dua macam yang dianalisis, yaitu tentang bagaimana peranguru dalam menanamkan kemandirian ibadah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 al-Furqan Banjarmasin dan faktor yang mempengaruhi peran guru dalam menanamkan kemandirian ibadah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 al-Furqan Banjarmasin.

¹⁰Wawancara dengan Guru Pembina Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 al-Furqan Banjarmasin, 8 Juli 2019, pukul 10:00 Wita.

1. Peran Guru

a. Sebagai Pemimpin

Berdasarkan hasil analisis peneliti peran guru sebagai pemimpin adalah salah satu bentuk pengaplikasian sosok individu yang sangat efektif diterapkan oleh Ibu Fahrur Nisa selaku koordinator pelaksana kegiatan keagamaan harian di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 al-Furqan Banjarmasin.

Sosok Ibu Fahrur Nisa adalah sosok pemegang kendali yang bersifat krusial dan pengambil keputusan saat melaksanakan kegiatan siswa disekolah. Ibu Fahrur Nisa bagi peneliti adalah sosok yang profesional akan mampu menjadi seorang yang berdiri di depan menunjukkan bagaimana seharusnya menjadi guru yang berkualitas bagi guru-guru lainnya.

Sikap disiplin dan tegas membuat sosok Ibu Fahrur Nisa menjadi sosok yang disegani oleh para siswa dan siswi disekolah, selain figur pembawaan beliau, pola saat mengajarpun menjadi faktor yang terlebih juga penting.

b. Sebagai Teladan

Guru merupakan teladan bagi para siswa dan siswi disekolah, sebagai mana pepatah “Guru Kencing Berdiri, Murid Kencing Berlari” yang mana artinya siswa biasanya bulat-bulat mencontoh gurunya, maka guru sebaiknya jangan memberikan contoh yang buruk. Menjadi tokoh panutan di masyarakat hendaknya jangan sampai memberi contoh yang buruk. Jika seorang pemimpin berbuat buruk, maka pengikut-pengikutnya akan berbuat lebih buruk daripada yang dilakukan oleh pemimpin tersebut.

Sebagai teladan, tentu saja pribadi Ibu Fahrún Nisa mendapat sorotan siswa serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan harus diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulangnya.

c. Sebagai Fasilitator

Fasilitasi berupa mukena yang disediakan serta penyimpanan perlengkapan kegiatan beribadah merupakan inisiatif yang sangat bagus dilakukan oleh pihak Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 al-Furqan Banjarmasin. Dengan adanya pelayanan oleh pihak sekolah membuat para siswa dan siswi tidak alasan ataupun merasa berat membawa mukena untuk siswinya serta takut kehilangan saat dititipkan disekolah.

d. Sebagai Motivator

Sebagai seorang siswa rasa lelah, jenuh dan beberapa alasan lain bisa muncul setiap saat. Disinilah unsur guru sangat penting dalam memberikan motivasi, mendorong dan memberikan respon positif guna membangkitkan kembali semangat siswa yang mulai menurun terutama dalam hal beribadah.

Ibu Fahrún Nisa seorang guru yang dapat mendorong siswanya agar berani mengungkapkan pendapat dan menanggapi dengan positif. Beliau juga harus bisa menerima segala kekurangan dan kelebihan tiap siswanya. Misalnya ada siswa yang telat dalam kegiatan tersebut beliau hanya menegur untuk tidak mengulangnya lagi, beliau berusaha memahami kemungkinan terdapatnya

masalah pribadi dari siswa, yakni dengan menunjukkan perhatian terhadap permasalahan yang dihadapi siswa, dan menunjukkan sikap ramah serta penuh pengertian terhadap siswa. Siswa bagi Ibu Fahrur Nisa layaknya tanaman yang harus dirawat dengan telaten, sabar dan penuh perhatian. Dalam hal ini motivasi sangat dibutuhkan untuk setiap siswa guna menjalankan ibadah serta terbiasanya secara mandiri.

e. Sebagai Preventif

Perkembangan media sosial di era globalisasi sekarang membuat remaja sangat rentan terpengaruh oleh budaya yang tercela, maka itu langkah preventif yang dilakukan oleh guru sebagai sosok pengajar atau orang tua kedua disekolah adalah menjadi tahap paling penting yang harus disosialisasikan guru kepada siswa disekolah.

Peran guru juga berhadapan dengan seperangkat komponen yang terkait dengan pengembangan mental siswa. itu peran guru yang utama adalah membentuk akhlak mulia dalam diri setiap siswa, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu cara sehingga terhindar dari segala perbuatan yang munkar adalah dengan aktifnya melaksanakan Ibadah terutama salat dan ditambah dengan tadarus Alquran dengan tujuan untuk menguatkan iman sehingga mampu menjadi siswa dan siswi memiliki nilai religius dan terhindar dari perilaku tercela.

2. Metode Pembinaan

a. Metode Ceramah/Nasehat

Metode ceramah merupakan cara mengajar yang paling tradisional dan tidak asing lagi dan telah lama dijalankan dalam sejarah pendidikan. Bukan hanya seorang yang berprofesi guru namun setiap orang yang ingin membagikan sebuah ilmu pengetahuan tidak terlepas dari metode ini

Berdasarkan penyajian data di atas metode ini adalah metode wajib yang selalu dipakai oleh guru di sekolah Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 al-Furqan Banjarmasin. Melalui metode ini guru bisa memberikan motivasi serta memberikan sebuah doktrin kepada siswa-siswi sebagai peran guru yakni menjalankan langkah preventif untuk siswa.

b. Metode Pembiasaan

Sebuah Pembiasaan yang tersusun serta konsisten dalam melaksanakan kegiatan keagamaan terbukti efektif untuk menanamkan kemandirian beribadah kepada siswa.

“Alhamdulillah bagi saya kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan disekolah berdampak sangat bagus bagi saya pribadi, karena terlepas dari sekolah saya merasa risih apabila tidak sholat dhuha, karena sudah terbiasa disekolah dilakukan setiap hari.”¹¹

¹¹Wawancara dengan Maimunah salah satu siswi kelas XI Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 al-Furqan Banjarmasin, 15 Juni 2019, pukul 10:00 Wita.

“Saya setiap sholat lima waktu terbiasa dengan berjama’ah sampai pada waktu liburan sekolah pun saya berusaha menjaga keistiqamahan selagi saya bisa, saya akan sholat dimesjid karena sudah terbiasa disekolah”¹²

Orang-orang yang menjaga salat dengan menunaikannya diwaktunya masing-masing dan memperhatikan hal-hal yang terkait dengan kesempurnaan salat. Hal-hal tersebut baik yang dilakukan sebelum salat dan setelah salat.

Metode pembiasaan diterapkan oleh guru sebagai pembentukan karakter, bila seorang siswa telah terbiasa dengan sifat-sifat terpuji, impuls-impuls positif lalu tersimpan dalam system limbic otak sehingga aktivitas yang dilakuakn oleh siswa tercover secara positif.

c. Metode Keteladanan

Secara psikologis manusia butuh akan teladan (peniruan) yang lahir dari ghorizah (naluri) yang bersemayam dalam jiwa yang disebut juga dengan taqlid. Yang dimaksud peniruan disini adalah hasrat yang mendorong siswa, seseorang untuk meniru prilaku orang dewasa, atau orang yang mempunyai pengaruh. Misalnya dalam hal beribadah, guru selain menyerukan juga harus memulai dengan contoh terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil penyajian data di atas menurut peneliti metode ini juga sangat berdampak besar bagi siswa dan siswi disekolah terkait dengan hal kebaikan yang perlu dicontoh karena pada dasarnya naluri manusia ingin berbuat baik. Dan cara ini mampu membuat sebuah pola pikir siswa menjadi kritis saat melihat gurunya.

¹²Wawancara dengan Ahmadi Hasan salah satu siswa kelas X Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 al-Furqan Banjarmasin, 15 Juni 2019, pukul 10:00 Wita.

Faktor yang mempengaruhi peran guru dalam menanamkan kemandirian ibadah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 al-Furqan Banjarmasin

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan, faktor yang mempengaruhi peran guru dalam menanamkan kemandirian ibadah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Alfurqan Banjarmasin meliputi:

1. Faktor Orang Tua

Orang tua memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anaknya memiliki kemandirian juga. Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya itu menurun kepada siswa, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik siswa didalam rumah.

Berdasarkan analisis data Keluarga atau orang berkewajiban untuk memberikan contoh yang baik dan tauladan yang saleh atas segala yang diajarkannya. Walaupun sebagus bagus sistem pendidikan dalam kemandirian ibadah disekolah, tetaplah faktor orang tua yang sangat berperan aktif. Sekolah mungkin hanya bisa mengawasi tumbuh kembang religius siswa pada beberapa aspek saja , misalnya salat, guru hanya bisa monitoring siswa pada salat dhuha dan dzuhur saja, tidak mampu salat lainnya karena keterbatasan individu peran guru tersebut. Maka dari itu orang tua adalah faktor yang sangat mempengaruhi kemandirian siswa setelah lepas dari lingkungan sekolah.

2. Faktor Guru

Guru sangat bertanggung jawab membimbing siswanya menjadi anak yang cerdas dan saleh. Sekolah dan guru Pendidikan yang kedua dalam kehidupan seseorang setelah keluarga. Dengan demikian guru sekolah mempunyai pengaruh yang besar terhadap terbentuknya kemandirian siswa khususnya dalam ibadah. Jadi jelas bahwa sekolah dan segala perlengkapannya berpengaruh dan berperan vital dalam menumbuh kembangkan keperibadian anak, termasuk terhadap terbentuknya sikap mandiri anak dalam ibadah.

3. Faktor Lingkungan

Suasana yang baik akan menghasilkan sesuatu yang baik pula begitu pula sebaliknya, lingkungan Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 al-Furqan Banjarmasin sangat menekan rasa solidaritas saling membantu, mengingatkan baik kebaikan maupun kesalahan, menjaga, dan saling berbagi. Membuat siswa dan siswi dengan lingkungan disana menjadi nyaman.

4. Faktor Kesadaran Diri

Faktor yang mempengaruhi kemandirian ibadah pada siswa ada dua, yaitu faktor dari dalam yaitu potensi fisik, intelektual dan hati yang dibawa si anak sejak lahir, dan faktor dari luar yang dalam hal ini adalah kedua orang tua di rumah, guru di sekolah, dan tokoh-tokoh serta pemimpin masyarakat.

Berdasarkan hal diatas dapat disimpulkan bahwa yang mempengaruhi kemandirian beribadah adalah ditentukan oleh faktor fitrah dari seseorang atau faktor alami dari seseorang dan faktor eksternal dari seseorang yaitu lingkungan sosial siswa. Intinya bahwa kemandirian ibadah seseorang ditentukan oleh faktor

pembawaan dan sosial, seseorang anak pasti membawa potensi yang baik ketika lahir, namun yang menjadikan ia memiliki akhlak yang buruk atau baik pada nantinya juga dipengaruhi kondisi sosial kehidupannya.